

## **Peran Pemerintah Desa Dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata Melalui Potensi Sumber Daya Alam Lokal Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul**

**Leuryan Cherry Lorenza<sup>1</sup>, Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas

Muhammadiyah Ponorogo

Email: leuryancherry21.com@gmail.com

### **ABSTRAK**

Desa Nglanggeran memiliki potensi sumber daya alam lokal yang sangat besar dan jika dikelola dengan baik dapat membuka peluang menjadi kawasan desa wisata yang unggul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pemerintah Desa Nglanggeran dalam upaya pengembangan desa wisata melalui potensi sumber daya alam lokal yang terdapat di Desa Nglanggeran. Adanya peran Pemerintah Desa ini dianggap sangat penting karena Pemerintah Desa merupakan jantung utama dalam pembangunan dan kemajuan sebuah desa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menitik beratkan pada proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data menggunakan cara pencarian referensi melalui internet kemudian disusun sesuai dengan topik yang relevan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa peran yang dijalankan Pemerintah Desa Nglanggeran berjalan dengan cukup baik dan memberi dampak besar pada proses pengembangan desa wisata. Dampak adanya peran Pemerintah Desa yang berjalan dengan baik ini dapat dilihat melalui beberapa aspek dalam masyarakat, seperti : 1) Aspek ekonomi, yaitu meningkatnya perekonomian masyarakat seperti berkembangnya UMKM dan tercipta lapangan pekerjaan baru, 2) Aspek sosial, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia seperti pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam, 3) Aspek budaya, yaitu pelestarian lingkungan dan budaya yang diperkenalkan oleh masyarakat setempat kepada wisatawan yang berkunjung.

**Kata Kunci** : Pengembangan desa wisata, potensi sumber daya alam lokal, pembangunan desa, dampak ekonomi

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan terbesar di dunia. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Kementerian Dalam Negeri yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, Indonesia terdiri dari 17.508 pulau yang tersebar di 34 Provinsi dan dihuni lebih dari 360 suku bangsa (Rahma, 2020). Hal ini membuat Indonesia kaya akan keberagaman budaya dan tradisi serta memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam yang melimpah tersebut dapat menjadi modal pengembangan pariwisata

apabila dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan potensinya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 (Bab 1, Pasal 1, Ayat 3) tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa pariwisata merupakan serangkaian kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh pemerintah, pengusaha dan masyarakat (Yani, 2021). Salah satu program pemerintah yang saat ini didorong secara masif bagi desa-desa di seluruh Indonesia yang mempunyai potensial sumber daya alam adalah program desa wisata (Millah, 2023).

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.18/HM.001/MKP/2011 Tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) menjelaskan bahwa desa wisata adalah “suatu bentuk keselarasan antara aksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang dihadirkan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku” (Ulum S, 2021). Wilayah pedesaan adalah salah satu komponen yang perlu dikembangkan potensi sumber daya alamnya sebagaimana merujuk pada tulisan Ulumiyah dkk (2013:89) bahwa pembangunan dan pengembangan wilayah pedesaan perlu dilakukan dengan tujuan agar wilayah tersebut menjadi suatu wilayah yang mandiri dan sejahtera (Syarifudin & Ma'ruf, 2022). Pembangunan akan terealisasi seiring dengan adanya dukungan dari Pemerintah Desa yang berperan penting dalam revitalisasi sumber daya desa serta menjadi penunjang pemenuhan kebutuhan fasilitas (Alfianto & Fauzi, 2021).

Ruang lingkup spasial penelitian ini adalah Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Desa ini dipilih karena mewakili kategori desa mandiri dan berkembang menurut Indeks Desa Membangun (IDM) serta memiliki karakteristik wilayah yang berpotensi tinggi (Sibarani, 2021). Desa wisata Nglanggeran termasuk ke dalam KSPN Karst Gunungkidul sebagai salah satu desa wisata yang dikembangkan. Pemerintah desa ini termasuk cukup berhasil dalam mengelola dan membangun desanya dengan memanfaatkan segala potensi sumber daya alam yang ada di dalamnya. Dari hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), Ketua karang taruna, dan masyarakat setempat mengenai keadaan desa sebelum

dan sesudah adanya pengelolaan yang signifikan, dulunya banyak masyarakat yang menjadi pengangguran dan mata pencahariannya hanya di dominasi oleh petani dan peternak lokal (Filantropi & Bella, 2022).

Penulis melakukan penelitian ini dengan alasan pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian nasional yang perlu dikembangkan agar lebih maju dan membawa banyak dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Penulis juga ingin mendalami bagaimana peran Pemerintah Desa sebagai stabilisator dalam pelaksanaan pembangunan serta memberikan arah dalam menjaga kelestarian sumber daya alam yang dimilikinya (Amantha, 2021). Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dijadikan bahan acuan bagi desa-desa lain dalam mengelola sumber daya alam di sekitarnya (Salsabila & Puspitasari, 2023). Penelitian ini nantinya juga akan dijadikan sebagai bahan evaluasi kinerja Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa dalam menjalankan tugas dan perannya (Lumempow et al., 2021). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menitik beratkan pada pengumpulan data yang bersumber dari internet karena penulis ingin memberikan gambaran secara meluas mengenai tata pengelolaan sumber daya alam Desa Nglanggeran hingga menjadi sebuah desa wisata yang unggul dan mandiri. Kegiatan penelitian merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam keberlangsungan hidup manusia. Mengutip Cohen, Liliweli menjelaskan bahwa realitas dunia sosial itu berlapis- lapis dan kompleks, sehingga antara fakta dan nilai tidak dapat dipisahkan. Secara umum penelitian ini dilakukan dengan alasan untuk mengetahui, menganalisis, dan memaparkan bagaimana

peran dan upaya yang dilakukan Pemerintah Desa dalam mengembangkan Desa Nglanggeran melalui potensi sumber daya alam yang ada di dalamnya sehingga dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam proses pembangunan desa ini yang bersifat fakta (Filantropi & Bella, 2022). Penelitian ini juga dilakukan untuk menentukan arah pengembangan selanjutnya untuk menghindari atau mengantisipasi kerusakan lingkungan alam di kawasan desa wisata (Amelia & Patricia, 2021).

## **STUDI KEPUSTAKAAN**

Dampak dari adanya pemanfaatan potensi sumber daya alam secara efektif dan efisien, membuat Desa Nglanggeran mempunyai kualitas pengelolaan ekowisata yang sangat sehingga menjadi satu-satunya Desa di Yogyakarta yang mendapat penghargaan United Nations of Educational, Scientific, and Cultural oleh UNESCO pada tahun 2015 sebagai kawasan Global Geopark Network, karena keberadaan Gunung Api Purba dan Embung Besar (Amelia & Patricia, 2021). Pokdarwis membuat konsep pengembangan Desa Nglanggeran menjadi dua yaitu Desa Wisata Nglanggeran dan kawasan ekowisata Gunung Api Purba. Terdapat dua daya tarik utama di kawasan ini, yaitu Gunung Api Purba dan Kebun Buah Nglanggeran (Rahman et al., 2022). Pengembangan kawasan ekowisata Gunung Api Purba ini diawali oleh aksi kelompok pemuda Karang Taruna Desa Nglanggeran pada tahun 1999, dengan adanya kepedulian lingkungan bersama masyarakat melakukan sosialisasi tentang pelestarian lingkungan dan kemudian melakukan penanaman pohon di pegunungan yang gersang (Saripurnadinata, 2022).

Desa wisata merupakan salah satu destinasi pariwisata yang unggul dan patut dikembangkan di Indonesia. Daya tarik yang disuguhkan pada destinasi desa wisata dapat berupa wisata alam maupun pertunjukan budaya yang merupakan ciri khas dari wilayah tersebut (Salsabila & Puspitasari, 2023). Mengutip dari pendapat Subagyo, jika dilihat dari perspektif masyarakatnya, pariwisata desa atau desa wisata merupakan suatu bentuk wisata yang objek dan daya tariknya berupa kekayaan alam, kehidupan atau kebudayaan masyarakat desanya yang memiliki ciri khusus. Hal ini membuka peluang untuk dijadikan sebagai komoditas pariwisata bagi wisatawan asing serta peluang menjadi desa mandiri (Luthviana, 2019). Desa wisata merupakan sebuah konsep yang memberikan peluang ekonomi kepada kawasan pedesaan dan juga dapat menjadi alternatif yang cocok untuk pariwisata massal, sehingga meningkatkan kelestarian desa secara lingkungan, budaya, dan ekonomi (Prakoso, 2013). Oleh karena itu, peran aktif Pemerintah Desa sangat diperlukan dalam keberlangsungan penyelenggaraan sistem operasional desa ini.

Peran pemerintah sendiri menurut Mohtar Haboddin adalah segala kegiatan atau upaya yang terkoordinasi, bersumber dari kedaulatan, dan berlandaskan pada dasar negara yang berkaitan dengan rakyat demi terciptanya suatu tujuan negara. Jim Ife dan Frank Tesoriero (Rochim, 2018:19) menggambarkan peran yang dapat dimainkan oleh pemerintah, seperti pemberdayaan masyarakat, mendukung program pembangunan desa wisata, sebagai fasilitator kebutuhan pembangunan desa, dan mengelola sumber daya alam desa (bidin A, 2017). Pada kasus ini, peran pemerintah desa sangat dominan sebagai entitas pembangunan yang akan memberikan ruh pada

pembangunan dan pengembangan desa, namun dalam pelaksanaannya turut dipengaruhi oleh faktor pendukung (regulasi, peraturan pemerintah, proyeksi, dan potensi), faktor penghambat (belum adanya regulasi, partisipasi masyarakat, dan keterbatasan infrastruktur (Alfianto & Fauzi, 2021). Pemerintah berperan sebagai aktor yang bertanggung jawab penuh dengan persoalan publiknya (Kusuma Dewi et al., 2024)

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan teknik pengumpulan dan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan sebelumnya, seperti jurnal penelitian yang dapat digunakan untuk mencari sumber informasi. Setelah proses pengumpulan data, selanjutnya dilakukan analisis dengan cara membandingkan dan mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa wisata adalah suatu wilayah di pedesaan yang menyajikan pariwisata dari sumber daya alam berupa keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, kebiasaan, arsitektur bangunan tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam bentuk komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung (Artina et al., 2020). Desa wisata merupakan bentuk pengembangan sektor pariwisata yang berfokus pada pengembangan dan pemanfaatan potensi sumber daya yang memang sudah ada sebagai produk wisata untuk menarik perhatian para wisatawan. Menurut Dewi (2013) desa wisata adalah suatu bentuk perkembangan pembangunan sektor pariwisata yang memerlukan kontribusi masyarakat desa serta pelestarian

sumber daya alam pedesaan sebagai titik beratnya (Wirdayanti et al., 2021)

Desa wisata juga merupakan sebuah bentuk wisata yang mengandung nilai budaya serta karakteristik tradisional yang kuat. Kontribusi masyarakat diperlukan dalam pengembangan desa wisata yakni sebagai bentuk kepedulian masyarakat setempat terhadap potensi pariwisata yang ada wilayah mereka sehingga dapat memberikan sinergi dan dukungan positif dalam meningkatkan kualitas desa wisata. Menurut Sudibya (1970) sebuah desa dapat dikatakan sebagai desa wisata apabila telah memenuhi beberapa syarat, diantaranya :

1. Memiliki aksesibilitas yang baik, sehingga dapat memudahkan wisatawan yang datang dengan berbagai jenis model transportasi.
2. Memiliki obyek yang menarik, baik berupa pemandangan alam, kuliner/makanan lokal, legenda daerah setempat, atau kebudayaan lainnya yang dapat dikembangkan menjadi obyek wisata yang menarik.
3. Aparatur Pemerintah Desa dan masyarakat dapat menerima dan memberikan dukungan penuh baik terhadap pengembangan desa wisata maupun wisatawan yang datang berkunjung.
4. Keamanan desa yang sudah terjamin.
5. Ketersediaan tenaga kerja, akomodasi serta telekomunikasi yang memadai.
6. Memiliki suasana yang nyaman serta iklim dan suhu udara yang sejuk atau dingin.
7. Menjalin hubungan dengan obyek wisata lain yang telah dikenal oleh masyarakat luas (Salsabila & Puspitasari, 2023).

### Potensi Desa Nglanggeran

Desa Nglanggeran memiliki potensi dari segi kebudayaan, pariwisata dan kuliner yang cukup potensial dan mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah pariwisata yang sangat menjanjikan. Di kawasan ekowisata Desa Nglanggeran juga terdapat sebuah Gunung Api Purba dan Embung Besar yang mengeluarkan sumber mata air yang mampu menarik perhatian wisatawan asing di setiap harinya. Embung Besar Nglanggeran juga menjadi salah satu objek daya tarik wisatawan untuk berfoto atau sekedar menikmati indah pemandangan alam. 'Nglanggeran Berbudaya' merupakan motto potensi kebudayaan yang dimiliki oleh Desa Nglanggeran (Mamun & Hasanuzzaman, 2020).

Hingga saat ini masyarakat desa setempat masih melestarikan tradisi budaya seperti acara kenduri, karawitan, pitung dinan, patang puluhan, mitoni, jathilan, reog dan lain sebagainya. Pada bidang kuliner masyarakat Desa Nglanggeran membuat produk-produk olahan makanan yang dapat dijadikan sebagai oleh-oleh apabila wisatawan datang ke Desa Nglanggeran. Oleh-oleh yang diproduksi masyarakat diantaranya adalah dodol aneka varian, choco mix, aneka criping buah dan sayuran seperti criping ketela, criping pisang, criping daun ketela, criping daun bayam, criping sukun, dan masih banyak lainnya. Produk olahan makanan yang dihasilkan masyarakat ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan pengembangan UMKM dan membantu perekonomian masyarakat Desa Nglanggeran (Sari et al., 2023).

### Peran Pemerintah Desa Nglanggeran

Desa Nglanggeran menjadi salah satu desa yang mendapat penghargaan sebagai desa wisata terbaik se-Asia Tenggara (Michael Page, 2022). Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini sebuah desa juga bisa menjadi desa wisata/desa pariwisata yang maju dan mendunia apabila sumber daya alamnya dikelola dan dikembangkan dengan baik. Pengelolaan sumber daya alam dalam sebuah desa tentu memerlukan dorongan dan kolaborasi antara Pemerintah Desa setempat dengan warga masyarakatnya. Pengembangan desa wisata harus melibatkan kolaborasi antara stakeholder yang memiliki kepentingan agar dalam pelaksanaan pembangunannya tidak menemukan banyak rintangan atau gagal. Permasalahan dalam pengembangan desa wisata terjadi karena tidak adanya kolaborasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat.

Pemerintah Desa dan masyarakat mempunyai peran masing-masing dalam pengembangan desa wisata. Peran dari masyarakat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pengembangan desa wisata. Masyarakat dapat berpartisipasi dengan menyalurkan kreativitas karya seni yang menarik perhatian wisatawan. Pemerintah Desa memiliki peran penting dalam mengoptimalkan pengelolaan potensi desa yang dimiliki, yaitu sebagai policy creator sebagai pembuat dan pengambil kebijakan, koordinator pembangunan dan pengembangan proyek wisata, penunjang fasilitator pengelolaan wisata, pelaksana kebijakan, dan akselerator pengembangan wisata. Dengan adanya dukungan dan peran dari Pemerintah Desa yang dilaksanakan dengan baik suatu pembangunan akan lebih terarah dan terwujud sesuai harapan (Prasetyanti & Kusuma, 2020).

## KESIMPULAN

Desa wisata adalah suatu wilayah di pedesaan yang menyajikan pariwisata dari sumber daya alam berupa keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, kebiasaan, arsitektur bangunan tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam bentuk komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Desa wisata merupakan bentuk pengembangan sektor pariwisata yang berfokus pada pengembangan dan pemanfaatan potensi sumber daya yang memang sudah ada sebagai produk wisata untuk menarik perhatian para wisatawan. Kontribusi Pemerintah Desa dan masyarakat setempat diperlukan dalam pengembangan desa wisata, yakni sebagai bentuk kepedulian terhadap potensi pariwisata yang ada di wilayah mereka sehingga dapat memberikan sinergi dan dukungan positif dalam meningkatkan kualitas pariwisata desa wisata. Menurut Sudibya sebuah desa dapat dikatakan sebagai desa wisata apabila telah memenuhi beberapa syarat, diantaranya adalah aksesibilitas yang baik untuk memudahkan wisatawan yang berkunjung, obyek yang menarik, Pemerintah Desa dan masyarakat yang dapat menerima dan memberikan dukungan penuh, keamanan desa yang sudah terjamin, tenaga kerja, akomodasi serta telekomunikasi yang memadai, suasana yang nyaman, serta hubungan dengan obyek wisata lain. Desa Nglanggeran sendiri memiliki potensi dari segi kebudayaan, pariwisata dan kuliner yang cukup potensial dan mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah pariwisata yang sangat menjanjikan. Di kawasan ekowisata Desa Nglanggeran juga terdapat sebuah Gunung Api Purba dan Embung Besar yang mengeluarkan sumber mata air

yang mampu menarik perhatian wisatawan asing di setiap harinya.

## REFERENSI

- Alfianto, F. Y., & Fauzi, A. M. (2021). Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Desa Wisata Pakuncen. *E-Journal Unesa*, 1–16.
- Amantha, G. K. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 47(1), 67–79.  
<https://doi.org/10.33701/jipwp.v47i1.1490>
- Amelia, R., & Patricia, A. (2021). Volume 5, Nomor 1, Januari 2021, *Journal of Tourism and Creativity P-ISSN: 2549-483X*. 5, 36–45.
- Artina, V., Taviprawati, E., & Darsiah, A. (2020). Pengaruh Fasilitas Terhadap Keputusan Menginap di Homestay Desa Cipasung, Kuningan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(1), 26–39.
- bidin A. (2017). Peran Pemerintah Desa Rendeng dalam Pengembangan Desa Wisata Edukasi Gerabah di Desa Rendeng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Filantropi, B., & Bella, P. A. (2022). Studi Keberhasilan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (Studi Kasus: Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta). *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan*,

- Arsitektur (Stupa), 4(1), 571.  
<https://doi.org/10.24912/stupa.v4i1.17295>
- Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). Pedoman Desa Wisata. Pedoman Desa Wisata KEMENPAREKRAF 2019, 1–94. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>
- Kusuma Dewi, D. S., Yulianti, D. B., & Djuwitaningsih, E. W. (2024). How Is E-Government Readiness and Its Impact On Muhammadiyah Citizens? (An Analysis of Ponorogo Internet Program Enters RT). *Journal of Government and Civil Society; Vol 8, No 1 (2024): Journal of Government and Civil Society (April)DO - 10.31000/Jgcs.V8i1.9432*. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jgs/article/view/9432>
- Lumempow, V., Posumah, J. H., & Kolondam, H. F. (2021). Evaluasi Kinerja Pemerintah Desa Dalam Menjalankan Tugas Dan Fungsi (Studi di Desa Kotamenara Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan). *Jap*, VII(103), 38–49.
- Luthviana, I. (2019). Strategi Pengembangan Objek Wisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Di Taman Ngadiluwih Kediri). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat*, 19.
- Millah, R. S. (2023). *Jurnal JISIPOL Ilmu Pemerintahan Universitas Bale Bandung SEBUAH KAJIAN TEORITIS*. 7(April).
- Mamun, M. A. A., & Hasanuzzaman, M. (2020). Analisis Komunikasi Pemberdayaan Desa Nglanggeran sebagai Desa Wisata Terbaik se-Asia Tenggara. *Energy for Sustainable Development: Demand, Supply, Conversion and Management*, 1–14.
- Michael Page, I. (2022). KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PEMERINTAH DESA WISATA KARANGREJO BOROBUDUR MAGELANG DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT.
- Prakoso, A. A. (2013). Konsep Dan Teori Desa Wisata. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Prasetyanti, R., & Kusuma, B. M. A. (2020). Quintuple Helix dan Model Desa Inovatif (Studi Kasus Inovasi Desa di Desa Panggunharjo, Yogyakarta). *Jurnal Borneo Administrator*, 16(3), 337–360. <https://doi.org/10.24258/jba.v16i3.719>
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Rahman, F. A., Munajat, M. D. E., & Novianti, E. (2022). *Jurnal Pariwisata Pesona*. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(2), 2. <https://scholar.archive.org/work/av6caml4jnaa5ifkftvvtqwnl4/access/wayback/https://jurnal>.

- unmer.ac.id/index.php/jpp/article/download/7186/pdf
- <https://doi.org/10.30659/jkr.v3i2.29524>
- Salsabila, I., & Puspitasari, A. Y. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(2), 241. <https://doi.org/10.30659/jkr.v3i2.29524>
- Sari, D. P., Cahyani, D. N., Agustianingsih, F., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2023). Video Branding Desa : Konsep Pengembangan Wisata Inovasi Di Desa Waturejo. 02, 161–173.
- Saripurnadinata, R. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran Sebagai Penunjang Pertumbuhan Ekonomi di Gunungkidul Yogyakarta. *Business and Economic Analysis Journal*, 2(2), 61–75. <https://doi.org/10.15294/beaj.v2i2.38078>
- Ulum S, S. D. . (2021). 14-24+Partisipasi+Masyarakat+Dalam+Pengembangan+Desa+Wisata+Gamplong. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong*, 3, 14–24.
- Sibarani, G. (2021). Peran Website Desa dalam Peningkatan Partisipasi Masyarakat Desa Nglanggeran dan Desa Girijati Kabupaten Gunungkidul. *Tataloka*, 23(3), 418–429. <https://doi.org/10.14710/tataloka.23.3.418-429>
- Yani, A. (2021). Tata Kelola Desa Wisata Di Desa Nangamiro Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. *Jurnal Penkomi Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 4(2), 115–124.
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E.,
- Syaifudin, M. Y., & Ma'ruf, M. F. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Di Desa Jurug Kabupaten Ponorogo). *Publika*, 365–380. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n2.p365-380>
- Salsabila, I., & Puspitasari, A. Y. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(2), 241.